BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini peneliti ingin menggali dari wacana penelitian terdahulu mengenai analisis semiotika Roland Bartes sebagai upaya untuk memperjelas variabel-variabel dalam penelitian ini. Peneliti melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, dimana peneliti sendiri mengutip beberapa pendapat dari berbagai literatur yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai bahan rujukan untuk menjadi pembanding, pelengkap, dan pendukung untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya agar skripsi ini lebih kompleks. Peneliti juga melihat dari segi tinjauan yang sama dari pembahasan karya ilmiah sebelumnya.

Umumnya kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademis dan telah mempublikasikannya pada beberapa jurnal dan jurnal online (internet). Setelah peneliti melakukan berbagai tinjauan pustaka dalam penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis yaitu tentang semiotika. Untuk membandingkan

dengan penelitian lainnya, maka peneliti mengambil contoh karya tulis atau penelitian lainnya, yaitu:

Tabel 2.1

Perincian Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Yaser Dwi Yasa (Skripsi), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia,2012	Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Untuk mengetahui makna semiotik tentang kebebasan pers dalam film Lentera Merah	Makna denotasi yang terdapat dalam sequence Lentera Merah menggambarkan kehidupan pers yang terkekang dan belum bebas dalam kegiatanya. Makna Konotasi di didapat yaitu masih adanya pengekangan kepada pers, salah satunya presma yang dimana posisi mereka berada dalam satu lingkung akademis. Makna Mitos/Ideologi yang dapat diambil pers akan tetap hidup, namun dalam kehidupanya pers harus bersifat Independent, serta tidak berpihak, dan tetap menjungjung kejujuran dengan

				kekebasan pers yang mereka miliki disertai dengan tanggung jawab moral.
Ratih Gema Utami (Skripsi), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia,2012	Representasi Pesan Pluralisme dalam Film CIN(T)A	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes	Untuk mengetahui makna semiotik tentang pesan pluralism dalam film CIN(T)A	Film Cin(T)a merupakan film yang merepresentasikan pesan pluralisme melalui empat adegan verbal dan satu adegan nonverbal dengan berbeda scene yang dianalisis peneliti. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (a). Tuhan memiliki berbagai nama. (b). Kerukunan antarumat beragama; (c). Pentingnya komunikasi untuk menjaga keharmonisan; (d). Kebebasan beribadah bagi sesama umat beragama; (e). Usaha untuk memahami orang lain dalam perbedaan.
Fauzie Pradita Abbas (Skripsi), Fakultas Ilmu Sosial dan	Representasi Makna Kesestiaan dalam Film Hachiko: A Dog's Story	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Analisis Semiotika	Untuk mengetahui makna semiotik tentang makna kesetiaan dalam film Hachiko:	Makna denotasi dalam sequence Hachiko: A Dog’s Story menggambarkan Hachiko

Politik Universitas Komputer Indonesia,2013	Karya Lasse Hallastrom	Roland Barthes	A Dog's Story Karya Lasse Hallastrom	menjemput Parker ke stasiun Bedridge dimana biasanya parker melakukan aktifitas pekerjaan menggunakan transportasi kereta api. Makna konotasi dalam sequence kehadiran Hachiko di stasiun menanti kedatangan Parker, beberapa sequence memperlihatkan bahasa tubuh yang mencerminkan kesetiaan dimana hal tersebut terlihat dengan sikap/pose pada sequence tersebut. Makna Mitos/Ideologi pada sequence memperlihatkan dengan bermodalkan loyalitas dan kesetiaan, Hachiko tetap bertekad menunggu Parker meskipun pada lazimnya agak tidak masuk diakal. Kasih sayang yang diberikan manusia kepada seekor anjing ternyata dapat diterima oleh anjing dan seekor anjing pun dapat memberikan

				balasan berupa kesetiaan terhadap manusia tersebut.

Sumber : Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. Communico, communicatio atau communicare yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*).

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada

kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat.

Definisi komunikasi secara umum yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Ilmu komunikasi merupakan salah satu kajian yang menitikberatkan pada pengetahuan mengenai peristiwa komunikasi yang berlangsung. Peristiwa komunikasi yang menjadi kajian ilmu komunikasi ini pun harus diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya. Penelitian ini harus dilakukan secara sistematis dan rasional, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan. Adapun pendapat mengenai definisi komunikasi menurut para ahli, yaitu:

a. **Everett M. Rogers**
   Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

b. **Rogers & D. Lawrence Kincaid**

   Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

c. **Shannon & Weaver**
   Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal,

tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

d. David K. Berlo
Ilmu pengantar komunikasi Komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam memciptakan keseimbangan dengan masyarakat.

e. Harold Lasswell
Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses dari sebuah pertukaran pesan melalui seseorang kemudian disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi orang lain. Antara komunikator dengan komunikan sama-sama menyampaikan sebuah gagasan yang memiliki kesamaan makna. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif yaitu memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informsi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi, atau komunikan.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2004:31). Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah atau timbal balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi.

Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh De Vito (dalam Alololiliweri 1997:12) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut Everet M. Rogers ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi antarpribadi (Liliweri, 1997:13), yaitu:

- Arus pesan yang cenderung dua arah.
- Konteks komunikasinya dua arah.
- Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
- Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi.
- Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relative lambat.
- Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, dan merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi ini bersifat dialogis yang artinya, arus balik terjadi secara langsung. Menurut Porter dan Samovar, terdapat tujuh ciri yang menunjukkan kelangsungan suatu proses komunikasi antarpribadi yaitu : melibatkan perilaku melalui pesan baik verbal maupun nonverbal, melibatkan pernyataan atau ungkapan, bersifat dinamis bukan statis, melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan), dipandu oleh tata aturan yang ebrsifat intrinsic dan ekstrinsik; meliputi kegiatan dan tindakan, serta komunikasi-komunikasi antarpribadi yang melibatkan persuasi (Loliweri,1997:28).

a. Pesan mencakup pesan verbal maupun nonverbal. Verbal merupakan pesan/informasi berupa kata-kata/lambing yang mengandung arti. Nonverbal merupakan pesan selain kata-kata. Misalnya; ekspresi wajah, kontak mata, dan nada suara.

b. Pernyataan ungkapan yang terhgantung pada tujuan dan sasaran hubungan, situasi dan kondisi, waktu dan tempat berkomunikasi, yang dilatarbelakangi oleh alasan emosional maupun rasional.

c. Proses dinamis yang menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi selalu mengalami perkembangan emosional maupun rasional.

d. Hubungan interaksi adalah setiap yang dilakukan di mana guru dan siswa terlibat di dalamnya; baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

e. Tata aturan, meliputi tatanan intrinsic maupun ekstrinsik. Tatanan intrinsic merupakan tata aturan sebagai standarisasi perilaku yang sengaja dikembangkan dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi. Tatanan ekstrinsik merupakan tata aturan yang timbul akibat pengaruh pihak ketiga atau situasi dan kondisi sehingga komunikasi antarpribadi harus diperbaiki.

f. Kegiatan dan tindakan yaitu keadaan dimana komunikator dengan komunikan harus bersama-sama menciptakan kegiatan tertentu yang mengesankan bahwa mereka selalu berkomunikasi antarpribadi.

g. Tindakan persuasi merupakan komunikasi antarpribadi bertujuan untuk mengubah cara berpikir, pandangan dan wawasan, perasaan, sikap dan tindakan komunikan.

Komunikasi antarpribadi mempunyai peranan cukup besar untuk mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersama. Komunikasi berlangsung efektif apabila kerangka pengalaman peserta komunikasi tumpang tindih, yang terjadi saat individu mempresepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungannya.

Di masa lalu pendekatan komunikasi antarpribadi ditekankan pada situasi dua orang atau kelompok kecil. Dengan adanya perubahan perspekstif tentang bagaimana komunikasi berlangsung, pendekatan komunikasi antarpribadi berubah menjadi bersifat hubungan yang terjalin di antara individu.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hamper semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal. Komunikasi verbal ditandai dengan ciri-ciri: (1) disampaikan secara lisan atau bicara atau tulisan, (2) proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah.

Dalam komunikasi verbal yang terpenting adalah dari segi Bahasa. Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal

menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komuniasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*) atau objek (*object*). Bahasa Tubuh. Bahasa

tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang. Tanda. Dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-kata, misalnya, bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olahraga. Tindakan atau perbuatan sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri. Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya, pakaian, aksesori dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

Adapun menurut Dale G. Leathers (1976) dalam *Non verbal Communication Systems*, menyebutkan enam alasan mengapa pesan verbal sangat signifikan, yaitu:

a. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatamuka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lainpun lebih banya ’membaca’ pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.

b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan noverbal ketimbang pesan verbal.

c. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.

d. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memeperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.

e. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi, repetisi, ambiguity, dan abtraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.

f. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung.

Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rahkmat, 2003: 188), yakni:

> "*Mass Communication Is Messages Communicated Trough a Mass Medium to a Large Number of People*", (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). (Rahkmat, 1991: 188).

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran, dan televisi. Keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah. Keduanya disebut sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Gerbner mengemukakan definisinya sebagai berikut:

> "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*". (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berlanjut serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri'. (Rakhmat, 2003: 188).

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwi mingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus melalui lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

2.1.6.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro, dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar, yaitu:

1. **Komunikator terlembagakan**

   Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Secara kronologis, proses

penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan.

2. **Pesan bersifat umum**

   Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi masa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Pesan komunikasi massa yang dikemas ke dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan.

3. **Komunikannya Anonim dan Heterogen**

   Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

4. **Media Massa Menimbulkan Keserempakan**

   Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan

sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

5. **Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan**

   Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

6. **Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah**

   Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

7. **Stimulasi Alat Indra Terbatas**

   Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar

dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televise dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

8. **Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)**

   Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan.

2.1.6.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1. ***Surveillance* (Pengawasaan)**

   Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang

memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. ***Interpretation*** **(Penafsiran)**

   Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

3. ***Linkage*** **(Pertalian)**

   Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. ***Transmission of Values*** **(Penyebaran nilai-nilai)**

   Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok .media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita

bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5. ***Entertainment*** **(Hiburan)**

Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

(Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 14).

2.1.7 Tinjauan Tentang Film

2.1.7.1 Pengertian Film

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memiliki pengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan

komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat

disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Film

Film dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu fim cerita, film dokumenter, film berita, dan film kartun.

a. Film Cerita (*Story Film*)

   Film cerita adalah jelas film mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja (Effendy, 2003:211).

b. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

   John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)". Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003:213).

c. Film berita (*Newsreel*)

   Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya

berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*) (Effendy, 2003:212).

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun pada awalnya memang diciptakan untuk konsumsi anak-anak. Namun seiring perkembangannya, kini film yang bermula dari lukisan kemudian disulap menjadi gambar hidup itu telah diminati banyak kalangan. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup (Effendy, 2003:215).

e. Film-film Jenis Lain

- Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

  Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

- Iklan Televisi (*TV Commercial*)

  Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat *atau public service announcement*/PSA).

- Program Televisi (*TV Program*)

  Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umu, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita.

- Video Klip (*Music Video*)

  Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.

2.1.7.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 2003:209). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat

mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Film sebagai media komunikasi massa merupakan sebuah informasi. Informasi yang lebih mudah ditangkap karena dari visualisasinya yang jelas. Film memiliki sebuah karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi madia massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada penontonnya.

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film dibuat dengan tujuan untuk memberikan sebuah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film. Pesan-pesan tersebut

diwujudkan ke dalam sebuah cerita yang dikemas ke dalam bentuk *drama*, *comedy*, *action*, dan *horror*.

Film pada hakekatnya adalah media komunikasi massa sebagaimana terlihat dari ciri-cirinya, yaitu:

1. **Sifat Informasi**

   Film lebih dapat menyampaikan informasi yang matang dalam konteks yang lebih utuh dan lengkap. Maka informasi dari sebuah film dapat diserap oleh khalayak secara lebih mendalam.

2. **Kemampuan Distorsi**

   Film sama halnya seperti media massa lainnya yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, film menggunakan distorsi dalam proses pembuatannya, baik ditahap perekaman gambar, maupun pemaduan gambar yang dapat menempatkan sebuah informasi.

3. **Situasi Komunikasi**

   Film lebih dapat membawakan situasi komunikasi yang khas sehingga menambah intensitas keterlibatan khalayak. Film menimbulkan keterlibatan yang lebih intim. Keterlibatan penonton dengan suatu film dapat

melepas dia dari realitas kehidupan yang sesungguhnya.

4. **Kredibilitas**

   Situasi komunikasi film dan keterlibatan emosional penonton dapat menambah kredibilitas suatu produk film. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena penyajian film disertai dengan perangkat kehidupan yang mendukung.

5. **Struktur Hubungan**

   Khalayak film dituntut untuk membentuk kerangka komunikasi yang baru setiap kali menonton film agar mendapatkan persepsi yang tepat.

6. **Kemampuan Perbaikan**

   Karena tidak memerlukan kecepatan dan kesegaran, film dapat dibuat lebih teliti. Namun setelah titik tertentu, film tidak dapat lagi diperbaiki, kecuali dengan pemotongan. Jadi tidak ada perbaikan seperti di media massa lainnya.

7. **Kemampuan Referensi**

   Khalayak film mengamali kesulitan referensi dibandingkan dengan khalayak media massa lainnya. Khalayak film harus dapat menyerap informasi pada

saat menerima. Kesalahan persepsi dan pengertian tidak dapat diperbaiki, apalagi jika penonton tidak atau belum terbiasa dengan bahasa film yang digunakan.[1]

2.1.8 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari 'representing'. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara memberi hadiah ulang tahun kepada temanteman yang laki-laki, perempuan dan anak-anak. Begitu juga dengan pandanganpandangan hidup terhadap cinta, perang, dal lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:15).

[1] http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1hi/206612046/bab2.pdf/ 18 Maret 2014/09:30

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna.

Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan imej-imej yang gunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada sesuatu hal tersebut.

Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna lewat bahasa bekerja, bisa dipakai tiga teori representasi sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan : darimana suatu makna berasal, Atau bagaimana individu membedakan antara makna yang sebenarnya dari sesuatu atau suatu imej dari sesuatu. Yang *pertama* adalah pendekatan reflektif. Di sini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang

sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. *Kedua* adalah pendekatan intensional, dimana manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu. Sedangkan yang *ketiga* adalah pendekatan konstruksionis. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa individu mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai.[2]

2.1.9 Tinjauan Tentang Persahabatan

Hubungan antara individu di dunia ini tidak terlepas dari yang namanya saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lainnya. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional merupakan individu yang terampil dalam kecerdasan sosial yang dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia yang terjalin sebagai manusia yang selalu hidup berdampingan satu sama lainnya.

Individu seperti inilah yang disukai oleh orang di sekitarnya karena secara emosional mereka sangat menyenangkan, membuat orang lain merasa nyaman dan tentram. Jika dihubungkan dengan persahabatan, maka individu yang mempunyai kecerdasan emosional dapat menjalin

[2] http://mashimoroo.blogspot.com/2012/03/representasi.html/13 Maret 2014/16:25

dan membina persahabatan dengan lebih mudah karena kecerdasan emosional sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan dimulai dari kehidupan di dalam keluarga, di dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam lingkungan sosial.

Sama halnya dengan persahabatan. Persahabatan Persahabatan sebagai bentuk kerja sama dan juga saling memahami diantara dua orang atau lebih. Konteks persahabatan itu sendiri tidaklah mudah diraih, butuh waktu untuk bisa mendapatkan siapa sahabat yang baik bagi kita untuk dapat bisa saling memahami satu sama lain. Di dalam arti persahabatan memang dibutuhkan dalam hal kepercayaan, kesetiaan, sepemikiran, kejujuran, dan hal-hal lain yang bisa membangun suatu persahabatan yang baik. Nilai persahabatan dilihat dari ketulusan dan kesediaan untuk berkorban demi orang lain. Menjadi seorang sahabat dikala senang adalah hal yang wajar bisa dilakukan oleh siapapun, tetapi menjadi seorang sahabat di kala susah membuat nilai persahabatan semakin tinggi.

Kekuatan hubungan, menghargai kebutuhan interpersonal, kemampuan dalam mempertahankan hubungan dari ketegangan atau kesulitan merupakan aspek yang terdapat dalam kualitas persahabatan. Kekuatan hubungan dalam persahabatan merupakan sebuah tingkatan dimana seseorang melakukan proses interaksi bersama dengan sahabatnya dan berpikir bahwa sahabatnya tidak dapat diganti dengan

orang lain. Menghargai kebutuhan interpersonal menuju pada seberapa jauh seseorang percaya bahwa sahabatnya mendukung cita-citanya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya seperti kekuatan diri serta dorongan.

Kemampuan dalam mempertahankan hubungan dari ketegangan atau kesulitan mengetahui bagaimana seseorang mampu mempertahankan hubungan ketika mengalami kekecewaan, gangguan, atau situasi tidak menyenangkan dalam berinteraksi dengan sahabatnya dikarenakan adanya karakteristik pribadi seseorang atau karena keadaan dari luar.

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain, atau dengan mudah dapat membawa orang lain berada di bawah pengaruhnya, maka pada tingkat emosional pergaulan orang tersebut menjadi lebih lancar. Dengan memiliki keterampilan sosial bentuk ini maka seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

2.1.10 Tinjauan Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

(*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (to *signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2003:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada sign system (*code*) ‘sistem tanda’ (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16).

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan

isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003:14). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140 dalam Sobur, 2009:15).

2.1.11 Semiotika Roland Barthes

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika (Sobur, 2009:128). Van Zoest (dalam Sobur, 2009:128), film dibangun dengan tanda semata-mata. Film menggunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu dan gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Salah satu wilayah penting yang dirambah Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas membahas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem

lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Barthes berpendapat bahwa konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Semuanya itu berlangsung ketika interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebgai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga

dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh pelbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa dari latar belakang masalah hingga tujuan penelitian untuk dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk dapat memperkuat kebenaran dari indikator di dalam penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti menjelaskan tentang masalah pokok dengan menyusun serta menganalisa dari teori dalam penelitian ini dengan menggunakan 2 cara kerangka pemikiran, yaitu :

2.2.1 Kerangka Teoritis

Semiotik menurut Ferdinand de Saussure, adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Ia mempelajari sistem-sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda–

tanda tersebut memiliki arti. (Ferdinand de Saussure dalam Sobur, 2003:43).

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistic dan semiologi Sausserean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (dalam Sobur, 2003:43).

> "Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan suatu kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Berger, 200 dalam Sobur, 2009:18)".

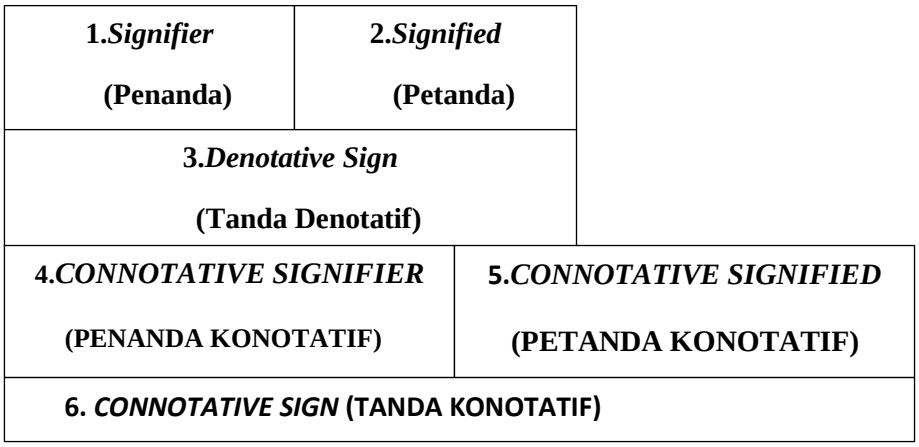
Menurut Barthes dalam gambar atau foto, konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat di foto, konotasi adalah bagaimana foto itu di ambil.

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*) kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan

diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Pelaksaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi (Sobur, 2001:126).

Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes:

Gambar 2.1 : Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. Introducing Semiotics. NY: Totem Books hal.51 dalam (Sobur, 2003:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69).

"Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda

denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif" (Sobur, 2003:69).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan tiga tahap terakhir adalah : *fotogenia, estetisme dan sintaksis*.

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (myth) yang menandai suatu masyarakat. Mitos atau mitologi sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Barthes mengartikan Mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. (Sobur, 2009:224).

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka dari itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep atau suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Lebih jauh lagi, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi pesan yang disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal

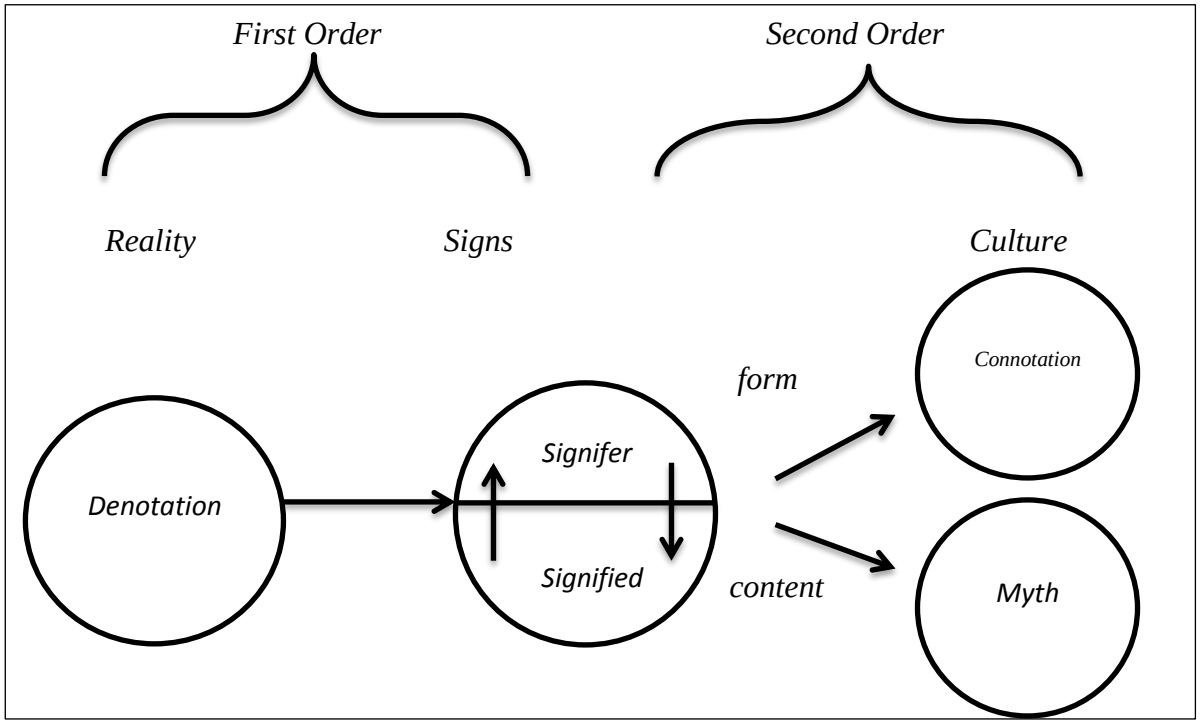
seperti dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan dan komik, semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. (Sobur, 2009:224).

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk system tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (metalanguage). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23). Dalam peta tanda Barthes mitos sebagai unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik tidak nampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikasi tahap kedua Roland Barthes.

Adapun 2 (dua) tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 : Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.88. dalam (Sobur, 2001:12 dalam Wahyuningsih 2009:49).

Melalui gambar 2.2 ini, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-

nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya.

Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128). Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua.

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang

disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda denotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun idiologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2001:70-71).

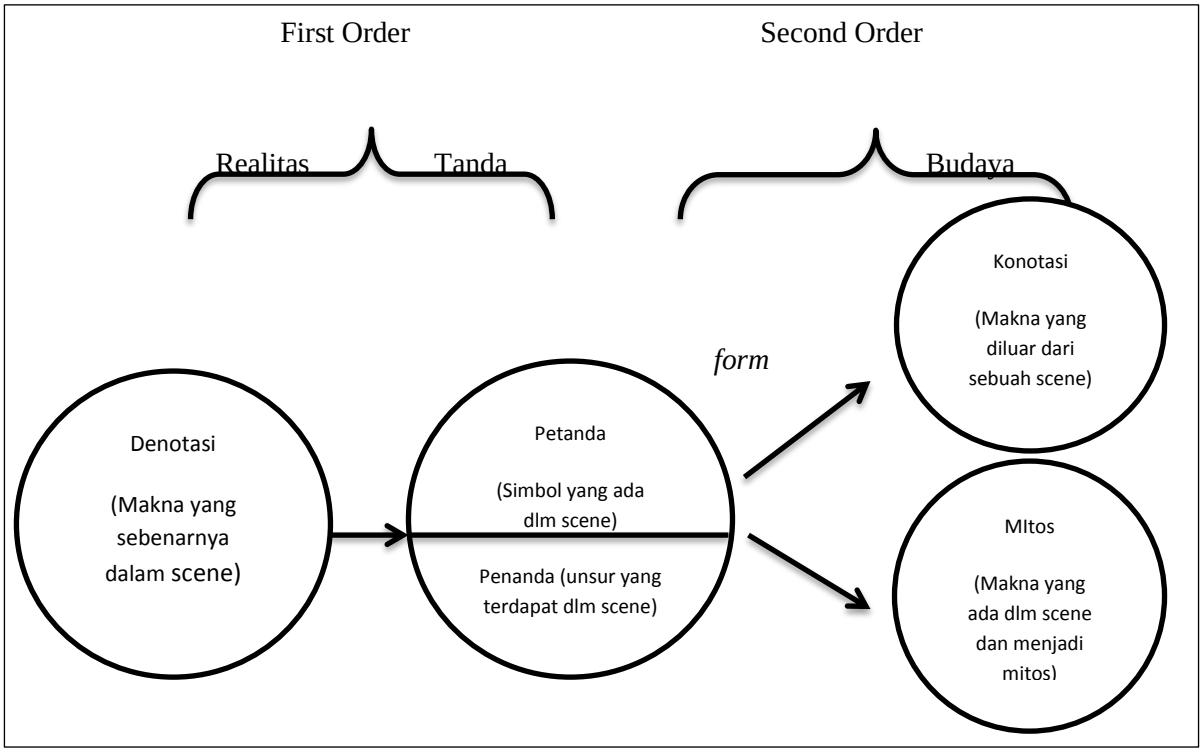
2.2.2 Kerangka Konseptual

Semiotika merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana hooliganisme dalam film *3 Idiots*.

Dalam film 3 Idiots terdapat 3 *scene* yang akan peneliti analisi dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Adapun

bahasan menurut semiotika Roland Barthes disini mengkaji apa yang menjadi makna denotatif suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dari suatu objek dan apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang akan diteliti dalam hal ini film 3 Idiots.

Gambar 2.3 : Signifikasi Dua Tahap Barthes



(Sumber: Peneliti. Di adaptasi dari Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes)

Dari peta Barthes di atas diadaptasi bahwa tanda denotatif yang memiliki makna sebenarnya terdiri atas isi cerita berupa *scene* yang berfungsi sebagai penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah *scene* kesetiaan adalah juga penanda yang tersembunyi dalam *scene*.

Dalam Film *3 Idiots* terdapat 3 *scene* yang mempunyai makna denotatif yang dapat secara langsung dimaknai oleh khalayak, yaitu para penonton film *3 Idiots*. Khalayak dapat menerima pesan tersebut karena khalayak tidak memaknai secara dalam tentang apa yang ada dalam *scene* tersebut. Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda, dalam hal ini *scene* yang ada dalam film *3 Idiots* dikaji menggunakan konsep penandaan konotatif yang meliputi :

1. **Efek Tiruan**

   Efek tiruan merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.

2. ***Pose*/Sikap**

   Gerak tubuh yang berdasarkan *stok of sign* masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.

3. **Objek**

   Benda-benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide-ide tertentu. Seperti halnya penggunaan mahkota diasumsikan sebagai penguasa dengan keindahan yang ada dikepalanya sebagai simbol kekuasaan.

4. **Fotogenia**

   Fotogenia adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik–teknik *lighting, eksprosure* dan hasil cetakan. Dalam sebuah film, *fotogenia* digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam *sequence* film sendiri.

5. **Estetisme**

   Estetisme disebut juga sebagai estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan senimatografi.

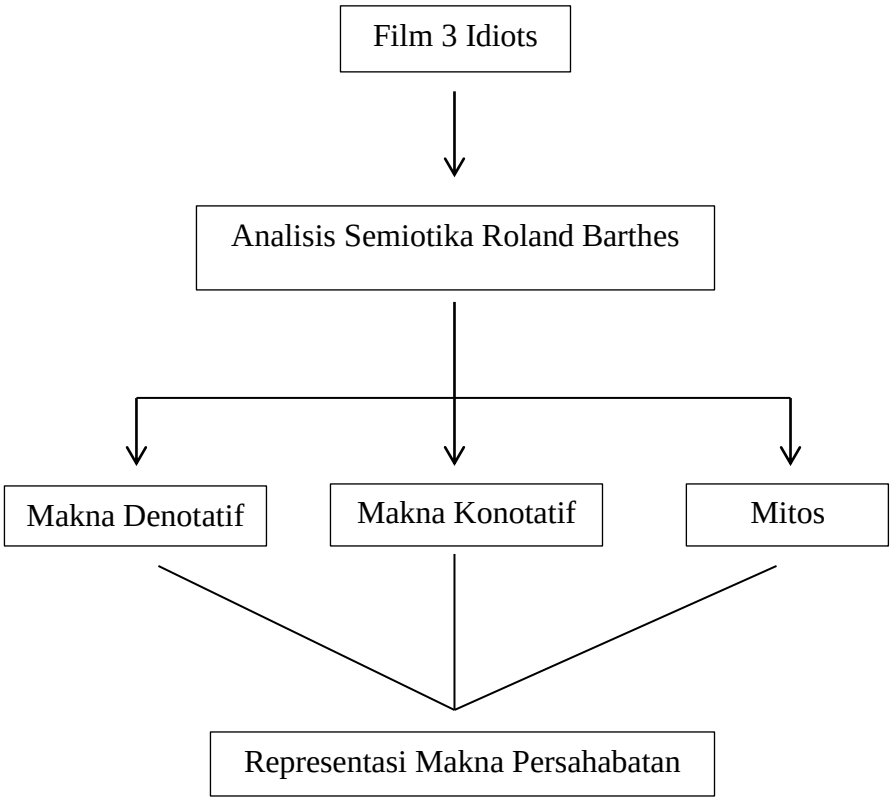
6. **Sintaksis**

   Sintaksis biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing gambar.

Dari ke 6 perspektif konotasi diatas, merupakan salah satu pengkajian penandaan konotatif. Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif dari Roland Barthes mengenai mitos menjadi salah satu ciri khas dari semiologinya yang membuka ranah baru semiologi. Mitos sendiri biasanya hadir dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi realita dalam kehidupan masyarakat yang sudah dipercaya.

Berdasarkan kerangka konseptual yang peneliti lakukan, maka peneliti mengkaji melalui alur pemikiran peneliti. Berikut alur pemikiran peneliti sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Gambar 2.4 : Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber : Peneliti, 2014